

Diskusi Senirupa Di TIM

Dicari Tulisan Senirupa Yang Berbobot

DISKUSI terbatas penulisan seni-rupa di media khalayak di Indonesia yang berlangsung tanggal 15-16 Februari 1983 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta mendapat perhatian yang hangat dari kalangan senirupawan maupun wartawan yang bergerak di bidang kesenian. Sebab, inilah untuk pertama kali Dewan Kesenian Jakarta "berani" memblayai wartawan untuk datang menghadiri diskusi seni-rupa. Ternyata dalam diskusi selama dua hari itu, apa yang dicari selama ini dapat ditemui, yakni perbedaan pendapat!

Tak dapat disangkal, ada kalangan senirupa yang menerima kritik seni-rupa yang ilmiah di koran, sebab dengan gaya pengungkapan akademik sasaran yang dituju akan tercapai, yaitu golongan intelektual. Tapi, sebaliknya ada pendapat yang tak setuju dengan tulisan yang terlalu ilmiah itu, sebab fokusnya hanya sekelompok kecil masyarakat pencinta seni. Padahal untuk memasyarakatkan suatu karya seni perlu mempergunakan bahasa sederhana, dalam arti mudah dipahami, sehingga tulisan seni-rupa di media massa itu mampu menjembatani jarak antara seniman dan penikmat karya seni.

Pelukis AD. Pirous dalam makalahnya "Tanggapan Kreator Terhadap Penulisan Seni-rupa di Indonesia" menilai bahwa penulisan kritik seni-rupa kita dalam sejarah perkembangannya sejak tahun empatpuluhan tidak begitu berkembang dibandingkan dengan perkembangan seni-rupa kita.

Dalam mengemukakan pendapatnya, AD. Pirous mengangkat sederetan nama-nama sastrawan Indonesia seperti Sitor Situmorang, Rivai Apin, Ida Nasution, Balfas dan Abu Hanafiah yang pada tahun 1950-an aktif menulis kritik seni-rupa. Begitu juga kritikus yang memang mempunyai latar belakang se-

nirupa seperti Trisno Sumardjo, Basuki Resobowo, Kusnadi, Sudjojono, Oesman Effendi, Baharoeudin MS dan Soejoko.

Menurut AD. Pirous mereka yang tersebut diatas begitu akrab dengan masalah seni-rupa. Mereka memberi warna sendiri disamping pikiran-pikiran pelukis yang tidak hanya melukis, tapi juga menjembatani apresiasi dan dialog karya seni dengan masyarakat. Bila kita tiplik, mau tidak mau terpaksa kita katakan kritik seni-rupa sekarang ini kurang menggembarakan.

"Sampai saat ini kita belum melihat adanya kritik seni-rupa yang baik pada kritik seni-rupa itu, seperti halnya wibawa dan bobot yang telah dicapai oleh seni-rupa kita beserta senimannya. Dalam kritik penulisan seni-rupa bukan frekuensi atau jumlahnya, tapi adalah penulisan kritik seni-rupa itu sendiri," kata AD. Pirous.

Untuk melengkap bahan-bahan makalahnya, AD. Pirous memetik-tuliskan di sebuah harian ibukota yang dinilai cenderung membisingungkan dan menyesatkan pembaca. Tahun 1980 muncul sebuah kritik terhadap karya Srihadi yang isinya menilai karya Srihadi tentang Jakarta suatu karya yang gagal.

Kritikus seni-rupa, Kusnadi yang tampil sebagai pembanding tulisan AD. Pirous membenarkan adanya "kritikus honorarium" yang menulis kritik berdasarkan hasil wawancara atau bertanya kepada orang lain.

Dalam makalahnya, Kusnadi hanya mencatat Agus Dermawan T yang mencoba menggalakkan apresiasi seni-rupa dalam surat kabar. Menurut Kusnadi, kritikus muda ini berbakat dan beruntung mendapatkan prioritas di harian Kompas dan di majalah-majalah populer. Agus dalam kaca mata Kusnadi seorang yang tekun, teliti, cermat dan sering membuat kejutan dalam tulisannya.

Sementara itu kritikus seni-rupa, Mara Karma dalam makalahnya "Penulisan Seni-rupa di Media Massa" cenderung menilai bahwa dalam soal kuantitas penulisan seni-rupa sangat kurang, apalagi jika hal ini dibandingkan dengan liputan tentang film, musik pop, politik dan ekonomi.

Mara Karma juga menandai bahwa banyak keluhan dari seni-rupawan terhadap kualitas macam-macam penulisan di media massa, baik terhadap penulisan laporan biasa, maupun ulasan dan kritik. Sebab, katanya penulisan seni-rupa disurat kabara kurang memberikan gambaran yang sebenarnya, dan bahkan kadang-kadang dianggap membisingungkan dan bisa pula menyebarkan para pembaca atau publik!

Dari sekian banyak keluhan, kata Mara Karma, yang paling banyak dirisaukan seni-rupawan ialah me-

ngenai kurangnya kritik senirupa yang berwibawa, yang senantiasa mengiringi perkembangan senirupa itu sepanjang waktu. Media massa kurang serius terhadap dunia senirupa, sebab yang sering ditampilkan adalah segi human **interestnya** dan **oddy** daripada bersifat serius.

Menurut Mara Karma, berita aneh ada seorang pelukis yang menguyur badannya dengan cat kemudian berguling ke sana ke mari diatas kain putih sepanjang sepuluh meter, ini bukanlah peristiwa kesenian. Begitu juga tentang pelukis gaib yang mengaku dikendalikan oleh tenaga gaib pada saat melukis, bukanlah peristiwa kesenian. Begitu juga ketika Hardi memamerkan posternya sebagai "Presiden tahun 2.000". "Di sini yang aneh bukan posternya, tapi adalah subyeknya yang membuat nama Hardi jadi populer," kata Mara Karma.



Dan Suwaryono kritikus senirupa yang lama tidak tampil berdiri bicara dalam diskusi penulisan senirupa di media khalayak di TIM Selasa dan Rabu yang lalu.
(Foto: SK/Ry)

Tak Perlu Berpretensi.

Kritikus Dan Suwaryono yang lebih 30 tahun bergelut dengan dunia kritik senirupa menyampaikan makalah penyanggahan terhadap tulisan Mara Karma. Jika Mara Karma menuntut perlunya kewibawaan dalam menulis kritik senirupa, tak demikian halnya dengan Dan Suwaryono.

Kritikus senirupa, kata Dan Suwaryono tak perlu berpretensi menulis kritik yang berwibawa dan segala macam tetek-bengek dan sejenisnya. Kalau mau menulis kritik senirupa, tulislah dengan bersikap dengan segala persyaratan ilmiah dan kesempatan segala macam bombastis dan emosionalisme.

"Adanya keluhan terhadap sifat diskontinuitas, iregular dan liputan, jangan dirisaukan. Jika kita mau menulis sesuatu yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan senirupa, kita harus mempunyai motivasi yang tegas dan nyata untuk turut serta menyumbangkan apa yang kita ketahui tentang senirupa," kata Dan Suwaryono.

Dalam diskusi senirupa itu, Sudarmaji dan Rudi Isbandi lebih banyak bercerita tentang tinjauan sejarah penulisan senirupa mulai dari masa S. Sudjojono sampai saat sekarang ini. Tapi, dalam makalahnya "penulisan Senirupa di Indonesia Dalam Tinjauan Sejarah" informasi Sudarmaji tentang kurangnya buku tentang senirupa, amat menarik.

Menurut Sudarmaji, sejak Indonesia merdeka sampai saat sekarang ini, kita hanya memiliki 42 buah buku senirupa. Seharusnya buku senirupa tumbuh sepesat buku karya sastra. "Tugas kita sekarang ini menggalakkan. Syukur bisa serentak peningkatan mutu dan jumlah," kata Sudarmaji.

Selanjutnya Sudarmaji mengutip beberapa judul buku senirupa yang pernah ada di Indonesia serta nama-nama penulisnya. Bahkan di akhir makalahnya ia mencoba menjelaskan gaya penulisan beberapa kritikus senirupa serta siapa-siapa penulis senirupa yang muncul dan akan muncul.

Dokumentasi Penulisan Senirupa

Pelukis Oesman Effendi dan Yusuf Affendi sama-sama berpendapat perlunya suatu wadah untuk menampung dan sekaligus menyimpan tulisan tentang senirupa. Sebab, selama ini pustaka khusus tentang senirupa di Indonesia tidak ada, sehingga bagi mereka yang ingin mengadakan studi atau mencari bahan-bahan senirupa tak tahu hendak pergi ke mana.

Sementara itu Rudi Isbandi belum melihat munculnya seorang dokumentator senirupa seperti seorang "HB Yassin" dalam sastra. Dalam hal ini Rudi memberikan contoh dengan karya-karya "gerakan Senirupa Baru" yang tak terawat dan menunggu saat-saat kemusnahannya. "Hal ini amat disayangkan sekali," keluh Rudi Isbandi.

Sedangkan budayawan dari Padang, M. Yoeffik Helmy mengharapkan supaya pertemuan serupa ini dapat berkesinambungan. Ia menganggap pertemuan ini akan merupakan jembatan saling mengenal dan bertukar pendapat antara wartawan dan seniman.

Acara diskusi senirupa yang berlangsung di Galeri Baru, TIM itu banyak diikuti peminat senirupa. Nampak hadir dalam diskusi itu antar lain HB Yassin, Direktur Erasmus Huis, Vestrijden, D. Djayakusuma, Nashar, Mustika, Suparto, Irsam dan lain-lain. (Ry Fernandez).